

**ANALISIS DETERMINAN POLA PENANGANAN PASCAPANEN PINANG (*Areca catechu.L*)
DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT**

Aras Aulia Hakim¹, Suandi² dan Rosyani³

¹Alumni Program Studi Agribisnis Proram Pasca Sarjana UNJA

²Dosen Program Studi Agribisnis Proram Pasca Sarjana UNJA

Email: arasauliahakim@gmail.com

ABSTRACT

Jambi Province has the three largest and best-quality betel nut producing districts namely Tanjung Jabung Barat Regency, Tanjung Jabung Timur Regency, Muaro Jambi Regency, but Tanjung Jabung Barat Regency has the largest land area and production. With the limited technology and traditional post-harvest areca processing patterns, the yield of areca nuts is less than optimal. The purpose of this study are a). Describe the pattern of post-harvest handling of areca nut in Tanjung Jabung Barat Regency; b). Analyzing the determinants that influence farmers' decisions in choosing post-harvest areca nut management patterns in Tanjung Jabung Barat Regency.

The sample of this study was farmers who worked on areca nut in Betara District which consisted of 3 villages namely Tanjung Senjulung Village, Jati Mas Village and Bram Itam Raya Village as many as 78 people from a population of 347 areca nut farmers. The method of determining the sample by simple random sampling. The data analysis method uses multinomial logistic regression analysis. In this study, researchers examined the influence of capital, experience, price, labor, education and technology on pentane decisions to choose between 3 post-harvest areca nut handling patterns. Based on the analysis results it is known that capital, experience and price have a significant effect ($p < 0.1$) on the decision of farmers in choosing pattern 1 in post-harvest handlers. As for labor, education and technology had no significant effect ($p > 0.1$). Based on the analysis that capital has a significant effect ($p < 0.1$) on the decision of farmers in choosing pattern 2 in post-harvest handling, but for experience, price, labor, education and technology have no significant effect ($p > 0.1$). Capital, experience and price have a significant effect ($p < 0.1$).

Keywords: Capital, labor, experience, education, technology, post-harvest handling patterns.

PENDAHULUAN

Provinsi Jambi mempunyai tiga wilayah yang menjadi sentra komoditi pinang yang berkualitas baik di Indonesia. Seperti di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten Muaro Jambi. Bahkan, komoditi pinang yang ada di tiga daerah itu merupakan yang paling banyak koleksi plasma nutfahnya, sehingga tidak sedikit negara asing yang menjadi tujuan ekspor pinang asal ketiga daerah itu juga berminat membeli pinang asal Provinsi Jambi. Dari hasil penelitian yang baru-baru ini yang dilaksanakan Balai Penelitian Kelapa dan Pinang Manado, di ketiga daerah tersebut menyebutkan, kualitas komoditi pinang yang ada di Provinsi Jambi jauh lebih baik dari kualitas komoditi pinang yang ada di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Dan ini tentunya, terkait rendahnya kadar air komoditi pinang yang dihasilkan di tiga daerah penghasil pinang di Jambi (Miftahurrocmn, 2013).

Dalam banyak kenyataan, kelemahan dalam sistem pertanian di negara berkembang, termasuk Indonesia adalah kurangnya perhatian dalam bidang pemasaran, seperti pembelian, sorting, penyimpanan, pengangkutan dan pengolahan sering berjalan tidak seperti yang diharapkan, sehingga efisiensi pemasaran menjadi lemah. Keterampilan untuk melaksanakan efisiensi pemasaran memang terbatas, sementara keterampilan untuk mempraktekkan unsur-unsur manajemen juga demikian. Lemahnya manajemen pemasaran disebabkan karena tidak mempunyai pelaku-pelaku pasar dalam menekan biaya pemasaran. Faktor modal didalam usahatani dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi. Demikian juga halnya dengan faktor tenaga kerja, besar kecilnya tenaga kerja yang dipakai oleh suatu usaha pertanian akan sangat tergantung pada luas lahan dan tersedianya modal. Hal ini memang telah menjadi fenomena dalam tataniaga hasil-hasil pertanian di Indonesia. Padahal untuk meningkatkan produksi usahatani, perlu ada pasaran serta harga yang cukup tinggi guna membayar kembali biaya-biaya tunai dan daya upaya yang telah dikeluarkan petani sewaktu memproduksinya. Faktor produksi adalah semua pengorbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Dalam berbagai pengalaman menunjukkan bahwa tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang berperan penting dalam proses produksi. Sama seperti halnya dengan lahan, bibit, pupuk, dan obat-obatan merupakan faktor produksi yang penting di antara faktor produksi yang lain. Hubungan antara faktor produksi dengan output biasanya disebut fungsi produksi atau disebut juga faktor relationship. Pendidikan akan membentuk dan menambah pengetahuan petani, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka wawasan pemikiran dan pandangannya terhadap suatu masalah akan semakin luas, sehingga dapat berpikir secara lebih baik tentang bagaimana suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat, lebih baik dan tepat guna. Pengalaman merupakan salah satu sarana tidak langsung untuk meningkatkan tarap hidup para petani, semakin lama petani dalam berusahatani maka diharapkan petani akan mampu mengelola usahatannya dengan baik. Sehingga dengan demikian diharapkan produksi yang akan dihasilkan semakin meningkat. Berhasilnya suatu usahatani ditentukan oleh manajemen yang baik, dimana faktor alam, sarana produksi yang merupakan rangkaian dari modal dan tenaga kerja yang digunakan dalam pelaksanaan usahatani sangat menentukan hasil yang akan diperoleh. Maka usahatani yang baik adalah merupakan proses kegiatan usaha yang memiliki strukturisasi yang dinamis dan mantap melalui manajemen yang teratur pula. Dari uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan pola penanganan pascapanen pinang (*Areca catechu.L*) di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bram Itam pada tiga desa yaitu Desa Tanjung Senjulung, Desa Jati Mas dan Desa Bram Itam Raya. Pemilihan Lokasi Penelitian didasarkan pada pertimbangan lokasi penelitian merupakan wilayah yang mayoritas petani penghasil pinang. Sehingga dengan pertimbangan tersebut wilayah ini memiliki potensi penghasil pinang terbanyak. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – Mei 2020.

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan survey. Penelitian deskriptif kuantitatif dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang di selidiki dengan melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya dalam bentuk angka presentase (%).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumbernya yaitu dari responden sebagai sampel penelitian dengan menggunakan alat bantu kuisioner atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data primer dalam hal ini antara lain faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani petani memilih pola penanganan pinang dikabupaten Tanjung Jabung Barat. Sedangkan untuk data sekunder yaitu data yang didapatkan dari pihak-pihak yang terkait untuk kelengkapan ataupun yang mendukung data primer, yakni dari Kantor BP3K Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Referensi dari buku-buku, jurnal terkait serta dari *website*.

Metode untuk mengetahui determinan keputusan petani dalam pemilihan pola penanganan pascapanen pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, maka data dilakukan analisis dengan dua alat analisis. Alat analisis tersebut adalah analisis deskriptif dan analisis *Regresi Logistik multinomial*.

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan suatu model analisis statistik sederhana dengan cara membaca grafik atau tabel yang telah disusun. Analisis ini biasa dilakukan dalam bentuk tabel kontingensi, tanpa mengaitkan dengan aspek lain di luar tabel atau grafik yang telah disusun. Dalam analisis deskriptif digunakan tabulasi silang yang menampilkan persentase sebagai dasar untuk melihat hubungan antar peubah-peubah.

b. Analisis Regresi Logistik Multinomial

Regresi logistik merupakan salah satu metode analisis dependensi, yaitu metode yang mempelajari pengaruh variabel-variabel penjelas (*explanatory variables*) terhadap variabel respon. Variabel respon dalam regresi logistik adalah variabel yang bertipe kategorik. Disebut *binary logistic regression* atau *logistic regression* saja jika variabel respon berskala biner. Sedangkan jika kategori pada variabel respon lebih dari dua disebut dengan *multinomial logistic regression*. Sedangkan variabel penjelas dalam regresi logistik dapat berbentuk kuantitatif maupun kualitatif dengan menggunakan *variabel dummy*. Suatu variabel tidak bebas dengan j kategori akan membentuk persamaan logit j-1 yang masing-masing persamaan membentuk regresi logistik biner yang membandingkan suatu kelompok kategori terhadap kategori referensi. Fungsi regresi logistik multinomial secara umum:

$$\pi_j(x) = \frac{\exp(g_{j0} + g_{j1}x_1 + \dots + g_jx_k)}{\sum_{j=1}^j \exp(g_{j0} + g_{j1}x_1 + \dots + g_jx_k)}$$

Dalam penelitian ini variabel tak bebasnya (Y) dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

Y = 1, Pola 1

Y = 2, Pola 2

Y = 3, Pola 3

dan yang dipilih sebagai kategori pembanding adalah petani yang tidak melakukan pola pengolahan Y=0).

Model regresi untuk variabel respon yang lebih dari dua kategori harus memperhatikan skala pengukuran. Pada penelitian ini menggunakan model regresi logistik dengan variabel respon berskala nominal. Fungsi probabilitas regresi logistik untuk masing-masing kategori dapat di lihat pada persamaan:

$$\pi_1(x) = P(Y = 0|x) = \frac{\exp g_1(x)}{1 + \exp g_1(x) + \exp g_2(x)}$$

$$\pi_2(x) = P(Y = 1|x) = \frac{\exp g_2(x)}{1 + \exp g_1(x) + \exp g_2(x)}$$

$$\pi_3(x) = P(Y = 2|x) = \frac{1}{1 + \exp g_1(x) + \exp g_2(x)}$$

Cumulative Logit Models didapatkan dengan membandingkan peluang kumulatif yaitu peluang kurang dari atau sama dengan kategori respon ke- j pada p variabel prediktor yang dinyatakan dalam vektor x_i $P(Y \leq j | x_i)$, dengan peluang lebih besar dari kategori respon ke- j , $P(Y > j | x_i)$. Rumus cumulative logit models dapat dilihat pada persamaan.

$$\text{Logit } P(Y \leq j | x_i) = \log \frac{P(Y \leq j | x_i)}{P(Y > j | x_i)}$$

c. Likelihood Ratio Test atau Uji Simultan

Untuk menguji kecocokan model secara bersama-sama digunakan Likelihood Rasio atau uji simultan peubah penjelas. Model hipotesa yang digunakan adalah:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_4 = 0$ (tidak ada pengaruh variabel prediktor terhadap model)

H_1 : minimal ada satu $\beta_k \neq 0, k = 1, 2, \dots, p$

Statistik *Uji Likelihood* dapat dilihat pada persamaan:

$$G_2 = -2 \ln \left(\frac{L_0}{L_1} \right)$$

Dimana L_0 = Likelihood tanpa peubah penjelas

L_1 = Likelihood dengan peubah penjelas

Statistik G_2 mengikuti sebaran Chi Square dengan derajat bebas p , sehingga H_0 ditolak jika $G > \chi^2_{\alpha, df}$ atau $p\text{-value} < \alpha$ yang berarti dapat disimpulkan bahwa peubah penjelas secara keseluruhan mempengaruhi pemberian sanksi.

d. Uji Statistik Wald

Pengujian parsial dilakukan untuk mengetahui apakah variabel prediktor berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel respon secara tunggal. Uji ini dimaksudkan untuk melihat apakah suatu variabel prediktor layak masuk dalam model.

Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0: \beta_k = 0$ (variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap model)

$H_1: \beta_k \neq 0, k = 1, 2, 3$, (variabel independen berpengaruh signifikan terhadap model)

Uji parsial menggunakan Uji Wald dan dapat dilihat pada persamaan:

$$W_k = \left(\frac{\beta_k}{SE(\beta_k)} \right)^2$$

Dimana Taraf signifikansi: $\alpha = 0,1$

Daerah penolakan: Tolak H_0 jika $W_k > Z_{\alpha/2}$ atau $p\text{-value} < \alpha$ (0,1)

e. Rasio Kecenderungan atau Odds Ratio

Dari estimasi model regresi logistik yang telah diperoleh, selanjutnya dilakukan pengujian untuk kesesuaian model. Terdapat statistik uji yang digunakan untuk menguji kesesuaian model pada regresi logistik yaitu Goodness of Fit. Statistik Goodness of Fit dapat di lihat pada persamaan:

$$C = \sum_i^k = 1 \frac{(O_i - ni\hat{\pi}_i)^2}{ni\hat{\pi}_i (1 - \hat{\pi}_i)}$$

Statistik uji di atas untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model sesuai (Tidak ada perbedaan yang nyata antara hasil observasi dengan kemungkinan hasil prediksi model)

H_1 : Model tidak sesuai (ada perbedaan yang nyata antara hasil observasi dengan kemungkinan hasil prediksi model).

Pengambilan keputusan didasarkan pada tolak H_0 jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{(db, \alpha)}$ dengan $db=g-2$.

Secara umum langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis regresi logistik multinomial adalah:

1. Melakukan pengujian parameter secara simultan untuk mengetahui kecocokan model analisis tersebut.
2. Melakukan pengujian parameter secara parsial untuk mengetahui variabelbebas yang paling berpengaruh dalam model tersebut.
3. Melakukan interprestasi terhadap nilai rasio kecenderungan yang terbentuk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pola Penanganan Pasca Panen

Pola Penanganan 1

Pada pola penanganan 1 yakni kupas – belah – jemur – kemas merupakan pola penanganan pasca panen buah pinang yang baru dipanen dari pohonnya dipisahkan dari kulitnya (dikupas) dengan alat berupa parang atau golok kemudian biji pinang dibelah selanjutnya dijemur secukupnya kemudian dikemas untuk dijual ke tengkulak atau pengepul. Pada pola penanganan 1 ini merupakan pola penanganan yang proses pengerjaannya sangat cepat membutuhkan waktu hanya 1 hari kemudian dijual langsung ke tengkulak atau pengepul.

Alasan petani pinang memilih untuk melakukan pola penanganan 1 (kupas – belah – jemur) yaitu karena petani pinang butuh uang cepat, proses cepat dan minimum penjemuran namun, terdapat kelemahan yakni kualitas pinang tidak lebih bagus dari pola penanganan 3 serta harga jual sangat murah. Pada penelitian ini responden yang memilih pola penanganan 1 sebesar 25,6% dari total responden.

Pola Penanganan 2

Pada pola penanganan 2 yakni belah – jemur – cungkil – kemas merupakan pola penanganan pasca panen buah pinang yang sudah dipanen dilakukan pembelahan satu persatu menggunakan kacit. Setelah dibelah, kemudian buah pinang dijemur sampai biji pinang kering yang ditandai dengan adanya celah yang memisahkan antara kulit dan biji kemudian dilakukan pencungkilan untuk memisahkan biji pinang dan kulitnya selanjutnya dikemas untuk dijual ke tengkulak ataupun pengepul. Pada pola penanganan 2 ini merupakan pola penanganan yang proses pengerjaannya lumayan lama membutuhkan waktu 2 sampai dengan 5 hari kemudian baru dapat dijual ke tengkulak atau pengepul.

Alasan petani pinang mayoritas memilih untuk melakukan pola penanganan 2 (belah – jemur – cungkil) yaitu karena biji pinang yang dijual sudah bersih dari kulit penyertanya sehingga kualitas lebih bagus dan juga harga jual lebih mahal daripada pada pola 1. Pada penelitian ini responden yang memilih pola penanganan 2 sebesar 41% dari total responden.

Pola Penanganan 3

Pada pola penanganan 3 yakni jemur – belah – cungkil – kemas merupakan pola penanganan pasca panen buah pinang yang baru dipanen, langsung dijemur bersama kulitnya pada tempat tertutup selama kurang lebih 2 minggu. Setelah penjemuran, dilakukan pembelahan dengan menggunakan kacit atau parang kemudian biji pinang dipisahkan dari kulitnya dengan cara dicungkil selanjutnya dikemas untuk dijual ke tengkulak ataupun pengepul. Pada pola

penanganan 3 ini merupakan pola penanganan yang proses pengerjaannya membutuhkan waktu yang lebih lama sekitar 30 hari kemudian baru dapat dijual ke tengkulak atau pengepul.

Alasan petani pinang memilih untuk melakukan pola penanganan 3 (jemur – belah – cungkil) yaitu karena ada pola 3 ini menghasilkan pinang dengan kualitas terbaik atau kualitas super dan harga jual paling mahal dibandingkan dengan pola 1 dan pola 2. Pada penelitian ini responden yang memilih pola penanganan 3 sebesar 33,3% dari total responden

Analisis Determinan Keputusan Petani Memilih Pola Penanganan Pasca Panen Pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Pengaruh Determinan Pola 1

Pola penanganan 1 ini merupakan pola penanganan yang proses pengerjaannya sangat cepat membutuhkan waktu hanya 1 hari kemudian dijual langsung ke tengkulak atau pengepul. Keputusan petani dalam memilih pola 1 dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah modal, tenaga kerja, pengalaman, pendidikan, teknologi dan harga. Metode untuk mengetahui determinan keputusan petani terhadap agribisnis pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan menggunakan analisis *Regresi Logistik multinomial*. Hasil pengujian regresi logistik multinomial dengan bantuan program SPSS 25.0, diperoleh hasil bahwa pola pascapanen 3 (jemur-belah-cungkil) sebagai kategori pembanding (*reference category*) estimasi parameter pada keputusan petani dalam memilih pola penanganan pasca panen pinang yang dipengaruhi oleh modal, tenaga kerja, pengalaman, pendidikan, teknologi dan harga. Adapun hasil pengujian estimasi parameter dengan uji *wald* dan *odds ratio* disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Estimasi Parameter Modal, Tenaga Kerja, Pengalaman, Pendidikan, Teknologi dan Harga terhadap Keputusan Petani dalam Memilih Pola Penanganan 1 Pasca Panen Pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

pola_penanganan_pasca_panen ^a		B	Wald	df	Sig.	Kesimpulan
Pola 1	Intercept	210,325	0,000	1	0,984	
	Modal	0,000	5,463	1	0,019**	Signifikan
	Pengalaman	0,489	3,224	1	0,073*	Signifikan
	Harga	-0,001	7,451	1	0,006**	Signifikan
	Tenaga_Kerja	-71,526		1		Tidak Signifikan
	[Pendidikan=1]	-36,097	0,000	1	0,997	Tidak Signifikan
	[Pendidikan=2]	-37,729	0,000	1	0,997	Tidak Signifikan
	[Pendidikan=3]	-21,548	0,000	1	0,998	Tidak Signifikan
	[Pendidikan=4]	-9,090	0,000	1	0,999	Tidak Signifikan
	[Pendidikan=5]	0 ^c		0		Tidak Signifikan
	[Teknologi=1]	0,591	0,049	1	0,825	Tidak Signifikan
	[Teknologi=2]	0 ^c		0		Tidak Signifikan
<i>R-Square</i>	0,877					
a. The reference category is: Pola 3.						

*** p-value<0,01; ** p-value<0,05; * p-value<0,1

Berdasarkan hasil pengujian parsial Tabel 1, diperoleh hasil nilai *p-value* (modal, pengalaman dan harga) $< \alpha(0,1)$, yang berarti modal, pengalaman dan harga berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam memilih pola 1 dalam penanganan pasca panen pinang.

Pada nilai koefisien determinasi diketahui bahwa nilai *Nagelkerke* sebesar 0,877. Artinya variabel modal, tenaga kerja, pengalaman, pendidikan, teknologi dan harga mampu menjelaskan variabel keputusan petani dalam memilih pola penanganan pasca panen pinang Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar 87,7%.

Pada penelitian ini diketahui modal berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam memilih pola penanganan pasca panen pinang. Modal merupakan barang-barang yang bernilai ekonomi yang digunakan untuk menghasilkan tambahan kekayaan atau dapat meningkatkan produksi dalam usahatani. Modal dalam usahatani akan menghasilkan produk sehingga modal berperan penting dalam menentukan keputusan petani dalam pemilihan usahatani. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Daniel (2004) yang menyebutkan bahwa modal merupakan salah satu faktor input produksi yang mampu meningkatkan output produksi pertanian.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa, modal tertinggi yang dikeluarkan oleh petani pinang pada pola penanganan 1 adalah sebesar Rp. 610.000, sedangkan untuk modal terendahnya sebesar Rp. 420.000. Dengan demikian, rata-rata modal yang dikeluarkan oleh petani pinang pada pola penanganan 1 sebesar Rp. 503.696.

Modal yang dikeluarkan oleh petani pinang pada pola penanganan 1, yakni kupas – belah – jemur – kemas relatif lebih rendah dibandingkan dengan pola penanganan 3. Hal tersebut dikarenakan buah pinang yang baru dipanen dari pohonnya dipisahkan dari kulitnya (dikupas) dengan alat berupa parang atau golok kemudian biji pinang dibelah selanjutnya dijemur secukupnya kemudian dikemas untuk dijual ke tengkulak atau pengepul. Pada pola ini memiliki nilai modal yang rendah dikarenakan kualitas pinang yang dihasilkan tidak sebaik pada pola 3.

Tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan sendiri maupun keluarga. Dari hasil penelitian, membuktikan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan ($p>0,1$) terhadap pola penanganan pasca panen pola 1. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Hadiwijaya (2013) yang menyebutkan bahwa tenaga kerja tidak signifikan dalam mempengaruhi penerapan usahatani.

Pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan baik terjadi sudah lama atau yang baru saja terjadi. Dari hasil penelitian, membuktikan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan ($p<0,1$) terhadap pola penanganan pasca panen pada pola 1. Pengalaman berusaha tani menjadi salah satu faktor dalam pengambilan keputusan petani. Hal ini dikarenakan dengan pengalaman usaha tani akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengelola kegiatan usaha tani. Semakin lama pengalaman yang dimiliki petani dalam melakukan usaha tani maka semakin baik pengelolaan usaha taninya. Menurut Firdaus (2012), pengalaman dapat memberikan petunjuk untuk membuat keputusan. Nilai terpenting dari pengalaman dalam membuat keputusan adalah pengembangan suatu kemampuan untuk menggeneralisasi situasi-situasi lampau.

Pengalaman yang dimiliki petani dalam berusahatani juga berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lebih lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani pemula. Petani yang sudah lebih lama bertani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluh daripada

petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak sehingga sudah dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan (Kusuma, 2006).

Tingkat pendidikan yang dimiliki petani menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatani. Dari hasil penelitian, membuktikan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan ($p>0,1$) terhadap pola penanganan pasca panen pada pola 1. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Hadiwijaya (2013), bahwa pendidikan tidak signifikan dalam mempengaruhi penerapan usahatani.

Teknologi pertanian merupakan cara-cara untuk melakukan pekerjaan usahatani. Dari hasil penelitian, membuktikan bahwa teknologi tidak berpengaruh signifikan ($p>0,1$) terhadap pola penanganan pasca panen, baik pada pola 1. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Daniel (2004), bahwa teknologi berperan dalam menentukan keterkaitan antar produksi. Teknologi merupakan salah satu input dari pertanian yang dapat mempengaruhi produktivitas pertanian. Teknologi diukur dari penggunaan bibit, penggunaan pupuk, penggunaan pestisida, serta penggunaan peralatan pertanian.

Harga merupakan nilai dari sebuah barang atau jasa yang dapat diukur dengan jumlah uang. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa harga berpengaruh signifikan ($p<0,1$) terhadap pola penanganan pasca panen, pada pola 1. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nunun (2012) bahwa faktor harga ditingkat petani sangat mempengaruhi keputusan petani dalam mengusahakan usahatani.

Pengaruh Determinan Pola 2

Pola penanganan 2 ini merupakan pola penanganan yang proses pengerjaannya lumayan lama membutuhkan waktu 2 sampai dengan 5 hari kemudian baru dapat dijual ke tengkulak atau pengepul. Keputusan petani dalam memilih pola 2 dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah modal, tenaga kerja, pengalaman, pendidikan, teknologi dan harga. Metode untuk mengetahui determinan keputusan petani terhadap agribisnis pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan menggunakan analisis *Regresi Logistik multinomial*. Hasil pengujian regresi logistik multinomial dengan bantuan program SPSS 25.0, diperoleh hasil bahwa pola pascapanen 3 sebagai kategori pembanding (*reference category*) estimasi parameter pada keputusan petani dalam memilih pola penanganan pasca panen pinang yang dipengaruhi oleh modal, tenaga kerja, pengalaman, pendidikan, teknologi dan harga. Adapun hasil pengujian estimasi parameter dengan uji *wald* dan *odds ratio* disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Estimasi Parameter Modal, Tenaga Kerja, Pengalaman, Pendidikan, Teknologi dan Harga terhadap Keputusan Petani dalam Memilih Pola Penanganan 2 Pasca Panen Pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

pola_penanganan_pasca_panen ^a		B	Wald	df	Sig.	Kesimpulan
Pola 2	Intercept	126,711	0,000	1	0,989	
	Modal	0,000	4,848	1	0,028**	Signifikan
	Pengalaman	0,435	2,667	1	0,102	Tidak Signifikan
	Harga	0,000	0,257	1	0,612	Tidak Signifikan
	Tenaga_Kerja	-28,196	0,001	1	0,977	Tidak Signifikan
	[Pendidikan=1]	-51,781	0,000	1	0,995	Tidak Signifikan
	[Pendidikan=2]	-53,023	0,000	1	0,995	Tidak Signifikan
	[Pendidikan=3]	-36,719	0,000	1	0,997	Tidak Signifikan

	[Pendidikan=4]	-24,123	0,000	1	0,998	Tidak Signifikan
	[Pendidikan=5]	0 ^o		0		Tidak Signifikan
	[Teknologi=1]	1,496	0,362	1	0,547	Tidak Signifikan
	[Teknologi=2]	0 ^o		0		Tidak Signifikan
<i>R-Square</i>		0,877				
a. The reference category is: Pola 3.						

*** p-value<0,01;
 ** p-value<0,05;
 * p-value<0,1
 Sumber:

Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian parsial Tabel 2, diperoleh hasil nilai *p-value* (modal) < $\alpha(0,1)$, yang berarti modal berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam memilih pola 2 dalam penanganan pasca panen pinang.

Pada penelitian ini diketahui modal berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam memilih pola penanganan pasca panen pinang. Modal merupakan barang-barang yang bernilai ekonomi yang digunakan untuk menghasilkan tambahan kekayaan atau dapat meningkatkan produksi dalam usahatani. Modal dalam usahatani akan menghasilkan produk sehingga modal berperan penting dalam menentukan keputusan petani dalam pemilihan usahatani. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Daniel (2004) yang menyebutkan bahwa modal merupakan salah satu faktor input produksi yang mampu meningkatkan output produksi pertanian.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa, modal tertinggi yang dikeluarkan oleh petani pinang pada pola penanganan 2 adalah sebesar Rp. 690.000, sedangkan untuk modal terendahnya sebesar Rp. 400.000. Dengan demikian, rata-rata modal yang dikeluarkan oleh petani pinang pada pola penanganan 2 sebesar Rp. 494.531.

Modal yang dikeluarkan oleh petani pinang pada pola penanganan 2, yakni belah – jemur – cungkil – kemas lebih rendah dari pada pola penanganan 3. Hal tersebut dikarenakan pinang yang sudah dipanen dilakukan pembelahan satu persatu menggunakan kacit. Setelah dibelah, kemudian buah pinang dijemur sampai biji pinang kering yang ditandai dengan adanya celah yang memisahkan antara kulit dan biji kemudian dilakukan pencungkilan untuk memisahkan biji pinang dan kulitnya selanjutnya dikemas untuk dijual ke tengkulak ataupun pengepul. Pada pola ini memiliki nilai modal yang relatif lebih besar dibandingkan pada pola 1 namun lebih rendah dari pada pola 3 sehingga kualitas pinang yang dihasilkan lebih bagus dibanding pada pola 1.

Tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan sendiri maupun keluarga. Dari hasil penelitian, membuktikan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan ($p>0,1$) terhadap pola penanganan pasca panen pola 2. Tenaga kerja dapat berasal dari keluarga atau dapat juga berasal dari luar keluarga baik manusia, ternak maupun tenaga mesin. Dalam pemilihan keputusan usahatani, terlebih dahulu direncanakan penggunaan tenaga kerja dalam memenuhi kebutuhan usahatani. Apabila tenaga kerja keluarga yang tersedia dapat memenuhi kebutuhan, maka tidak perlu menggunakan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Namun, apabila tenaga kerja yang dibutuhkan lebih besar dari potensi tenaga kerja keluarga yang tersedia, maka petani harus menganggarkan seberapa besar kebutuhan tenaga kerja luar yang diperlukan dalam usahatani. Hal tersebut akan mempengaruhi perhitungan usahatani dikarenakan tenaga kerja dari luar keluarga harus diberi upah kerja sesuai dengan sistem pengupahan.

Pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan baik terjadi sudah lama atau yang baru saja terjadi. Dari hasil penelitian, membuktikan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan ($p>0,1$) terhadap pola penanganan pasca panen pada 2. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Ginting (2016) yang menyebutkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan usahatani metode sehat.

Tingkat pendidikan yang dimiliki petani menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatani. Dari hasil penelitian, membuktikan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan ($p>0,1$) terhadap pola penanganan pasca panen, baik pada pola 3. Hasil tersebut sejalan Subakti dan Kurniawan (2015) juga menyebutkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam mengusahakan usahatani.

Teknologi pertanian merupakan cara-cara untuk melakukan pekerjaan usahatani. Dari hasil penelitian, membuktikan bahwa teknologi tidak berpengaruh signifikan ($p>0,1$) terhadap pola penanganan pasca panen pola 2. Teknologi merupakan salah satu input dari pertanian yang dapat mempengaruhi produktivitas pertanian. Teknologi diukur dari penggunaan bibit, penggunaan pupuk, penggunaan pestisida, serta penggunaan peralatan pertanian. Selain itu, teknologi juga diukur dari proses penjemuran. Proses penjemuran dibedakan menjadi penjemuran terbuka dan tertutup. Proses penjemuran terbuka dilakukan langsung dibawah sinar matahari seperti di halaman rumah atau di halaman luas dengan menggunakan alas sedangkan proses penjemuran tertutup dilakukan pada tempat tertutup yang dibuat secara khusus dengan asumsi panas matahari setiap harinya normal.

Harga merupakan nilai dari sebuah barang atau jasa yang dapat diukur dengan jumlah uang. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa harga tidak berpengaruh signifikan ($p>0,1$) terhadap pola penanganan pasca panen pola 2. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Nunun (2012) bahwa faktor harga ditingkat petani sangat mempengaruhi keputusan petani dalam mengusahakan usahatani.

Pengaruh Determinan Pola 3

Pada pola penanganan 3 ini merupakan pola penanganan yang proses pengerjaannya membutuhkan waktu yang lebih lama sekitar 30 hari kemudian baru dapat dijual ke tengkulak atau pengepul. Pada pola 3 ini menghasilkan pinang dengan kualitas terbaik atau kualitas super dan harga jual paling mahal dibandingkan dengan pola 1 dan pola 2. Keputusan petani dalam memilih pola 3 dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah modal, tenaga kerja, pengalaman, pendidikan, teknologi dan harga. Metode untuk mengetahui determinan keputusan petani terhadap agribisnis pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan menggunakan analisis *Regresi Logistik multinomial*. Hasil pengujian regresi logistik multinomial dengan bantuan program SPSS 25.0, diperoleh hasil bahwa pola pascapanen 1 sebagai kategori pembanding (*reference category*) estimasi parameter pada keputusan petani dalam memilih pola penanganan pasca panen pinang yang dipengaruhi oleh modal, tenaga kerja, pengalaman, pendidikan, teknologi dan harga. Adapun hasil pengujian estimasi parameter dengan uji *wald* dan *odds ratio* disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Estimasi Parameter Modal, Tenaga Kerja, Pengalaman, Pendidikan, Teknologi dan Harga terhadap Keputusan Petani dalam Memilih Pola Penanganan 3 Pasca Panen Pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

pola_penanganan_pasca_panen ^a		B	Wald	Sig.	Kesimpulan
Pola 3	Intercept	-226,325	0,000	0,993	
	Modal	0,000	5,463	0,019	Signifikan
	Pengalaman	-0,489	3,224	0,073	Signifikan
	Harga	0,001	7,451	0,006	Signifikan
	Tenaga_Kerja	77,526	0,001	0,980	Tidak Signifikan
	[Pendidikan=1]	40,097	0,000	0,999	Tidak Signifikan
	[Pendidikan=2]	41,729	0,000	0,999	Tidak Signifikan
	[Pendidikan=3]	23,548	0,000	0,999	Tidak Signifikan
	[Pendidikan=4]	11,090	0,000	1,000	Tidak Signifikan
	[Pendidikan=5]	0 ^b			Tidak Signifikan
	[Teknologi=1]	-0,591	0,049	0,825	Tidak Signifikan
	[Teknologi=2]	0 ^b			Tidak Signifikan
<i>R-Square</i>		0,877			
a. The reference category is: Pola 1.					

*** p-value<0,01; ** p-value<0,05; * p-value<0,1

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian parsial Tabel 3, diperoleh hasil nilai *p-value* (modal, pengalaman dan harga) < $\alpha(0,1)$, yang berarti modal, pengalaman dan harga berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam memilih pola 3 penanganan pasca panen pinang.

Pada nilai koefisien determinasi diketahui bahwa nilai *Nagelkerke* sebesar 0,877. Artinya variabel modal, tenaga kerja, pengalaman, pendidikan, teknologi dan harga mampu menjelaskan variabel keputusan petani dalam memilih pola penanganan pasca panen pinang Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar 87,7%.

Pada penelitian ini diketahui modal berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam memilih pola penanganan pasca panen pinang. Modal dalam usahatani akan menghasilkan produk sehingga modal berperan penting dalam menentukan keputusan petani dalam pemilihan usahatani. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Daniel (2004) yang menyebutkan bahwa modal merupakan salah satu faktor input produksi yang mampu meningkatkan output produksi pertanian.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa, modal tertinggi yang dikeluarkan oleh petani pinang pada pola penanganan 3 adalah sebesar Rp. 860.000, sedangkan untuk modal terendahnya sebesar Rp. 555.000. Dengan demikian, rata-rata modal yang dikeluarkan oleh petani pinang pada pola penanganan 3 sebesar Rp. 710.870.

Modal yang dikeluarkan oleh petani pinang pada pola penanganan 3, yakni jemur – belah – cungkil – kemas lebih besar dibandingkan dengan pola penanganan 1 dan pola penanganan 2. Hal tersebut dikarenakan buah pinang yang baru dipanen, langsung dijemur bersama kulitnya pada tempat tertutup selama kurang lebih 3 minggu. Setelah penjemuran, dilakukan pembelahan dengan menggunakan kacet atau parang kemudian biji pinang dipisahkan dari kulitnya dengan cara dicungkil selanjutnya dikemas untuk dijual ke tengkulak ataupun pengepul. Pada pola ini memiliki nilai modal yang besar sehingga menghasilkan pinang dengan kualitas yang terbaik atau kualitas super.

Tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan sendiri maupun keluarga. Dari hasil penelitian, membuktikan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan ($p>0,1$) terhadap pola penanganan pasca panen pada pola 3. Tenaga kerja dalam penelitian ini merupakan tenaga kerja berasal dari sendiri atau keluarga. Tenaga kerja keluarga yang tersedia telah mampu memenuhi kebutuhan usahatani dengan sistem tidak ada upah sehingga petani tidak perlu untuk menganggarkan kebutuhan tenaga kerja dari luar keluarga dikarenakan akan mempengaruhi perhitungan usahatani.

Pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan baik terjadi sudah lama atau yang baru saja terjadi. Dari hasil penelitian, membuktikan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan ($p<0,1$) terhadap pola penanganan pasca panen pada pola 3. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Ginting (2016) yang menyebutkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan usahatani metode sehat.

Pendidikan tidak berpengaruh signifikan ($p>0,1$) terhadap pola penanganan pasca panen, baik pada pola 3. Pendidikan terakhir petani pinang dalam penelitian ini pada tingkat SD sehingga dilihat dari tingkat pendidikannya, pendidikan petani pinang masih tergolong sangat rendah. Rendahnya tingkat pendidikan disinyalir merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas petani (Lilis, 2009). Dengan demikian, tingkat pendidikan tidak menentukan dalam pemilihan keputusan usahatani.

Teknologi pertanian merupakan cara-cara untuk melakukan pekerjaan usahatani. Dari hasil penelitian, membuktikan bahwa teknologi tidak berpengaruh signifikan ($p>0,1$) terhadap pola penanganan pasca panen pola 3. Teknologi merupakan salah satu input dari pertanian yang dapat mempengaruhi produktivitas pertanian. Teknologi diukur dari penggunaan bibit, penggunaan pupuk, penggunaan pestisida, serta penggunaan peralatan pertanian. Selain itu, teknologi juga diukur dari proses penjemuran. Pemanfaatan dari teknologi harus diseimbangkan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal peningkatan produksi pertanian (Yuni, 2013).

Harga merupakan nilai dari sebuah barang atau jasa yang dapat diukur dengan jumlah uang. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa harga berpengaruh signifikan ($p<0,1$) terhadap pola penanganan pasca panen pola 3. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nunun (2012) bahwa faktor harga ditingkat petani sangat mempengaruhi keputusan petani dalam mengusahakan usahatani. Tingginya harga pada suatu komoditas akan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani. Dengan demikian, faktor harga dapat mempengaruhi keputusan petani dalam penentuan waktu panen.

KESIMPULAN

Pada hasil analisis penelitian diketahui bahwa responden petani pinang di Kabupaten Tanjung Jabung yaitu mayoritas adalah laki-laki dengan usia rata-rata sebesar 41 tahun – 50 tahun. Diketahui bahwa pola penanganan pasca panen pinang yang mayoritas dipilih oleh responden yaitu adalah pola 2 yaitu belah-jemur-cungkil sebesar 32 responden (41%).

Dari hasil penelitian tersebut dibuktikan bahwa modal, pengalaman dan harga berpengaruh secara signifikan ($p < 0,1$) terhadap keputusan petani dalam memilih pola penanganan pasca panen pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Namun pada tenaga kerja, pendidikan dan teknologi tidak berpengaruh secara signifikan ($p > 0,1$) terhadap keputusan petani dalam memilih pola penanganan pasca panen, baik pada pola 1, pola 2 maupun pola 3. Jadi berdasarkan hasil tersebut diketahui modal, pengalaman dan harga menjadi salah satu indikator penting, yang mana faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi agribisnis pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat menjadi optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R. 2004. *Pemasaran Hasil Pertanian*. Papyrus, Surabaya.
- Afifah, Nur Yuni. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Untuk Tetap Bekerja di Sektor Pertanian (Studi Kasus Kecamatan Pujon)*. Jurnal Ilmiah. Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 2017. *Statistik Perkebunan*. Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
- Direktorat Jenderal Perkebunan Provinsi Jambi. 2017. *Statistik Perkebunan*. Provinsi Jambi.
- Kusuma, 2006. *Dampak Manajemen Laba Terhadap Relevansi Informasi. Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.8
- Lilis S. Sirait. 2009. *Beberapa Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja, Produktivitas dan Pendapatan Petani Sayur Mayur Di Kabupaten Karo (Kasus: Wortel, Tomat, atau Kol Di Desa Merdeka, Kecamatan Merdeka)*. Skripsi S1 Agribisnis Universitas Sumatera Utara.
- Mangkuprawira, Tb.s dan A.V Hubeis. 2007. *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Majesti. 2018. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Pinang Di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. Agribisnis Fakultas Pertanian Unja
- Melgiana S. Medah, dkk. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Petani (Suatu kasus di Kecamatan Kupang Timur – Kabupaten Kupang) Nusa Tenggara Timur*. Program Magister Ekonomi Pertanian Universitas Padjajaran.
- Miftahorrachman. 2013. *Jambi Penghasil Komoditi Pinang Terbaik*. IAARD Press. Bogor.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis CobbDouglas*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 250 hal.
- Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.Timur

Suharyon. 2018. *Potensi Efisiensi Pemasaran Pinangterhadap Sosial Ekonomi Di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi*. Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi. Volume 2 Nomor 2 Desember 2018

Taufik, M. 2012. *Analisis usaha tani dan adaptasi beberapa jenis sayuran pada lahan sawah setelah padi di Kabupaten Takalar*. Jurnal Hortikultura 9(4): 353–365.